

**KEBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM FILM  
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TOKOH SURYANI  
DALAM FILM “PENYALIN CAHAYA (*PHOTOCOPIER*)” )**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Nada Khalisha Syifa Fadhillah***

***NPM 1716031090***



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**KEBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM FILM  
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TOKOH SURYANI  
DALAM FILM “PENYALIN CAHAYA (*PHOTOCOPIER*)”)**

Oleh

*Nada Khalisha Syifa Fadhillah*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **KEBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM FILM (ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TOKOH SURYANI DALAM FILM “PENYALIN CAHAYA (*PHOTOCOPIER*)” )**

**Oleh**

**NADA KHALISHA SYIFA FADHILLA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana keberdayaan perempuan dalam film "Penyalin Cahaya" yang difokuskan pada tokoh Sur. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan menganalisis tiga dimensi wacana dalam film "Penyalin Cahaya" yaitu dimensi mikrostruktur yang berkaitan dengan teks, mesostruktur yang berkaitan dengan kewacanaan, dan makrostruktur yang berkaitan dengan kondisi sosial-budaya saat teks diproduksi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi mikrostruktur, film "Penyalin Cahaya" mengemas wacana keberdayaan perempuan melalui tokoh Sur melalui latar belakang karakter, sikap, tindakan, dan dialog yang diucapkan Sur dalam film serta bagaimana identitas komunikator muncul dalam film tersebut. Pada dimensi mesostruktur dilakukan analisis unsur produksi, distribusi, dan konsumsi film yaitu sutradara film, distributor, dan penonton dari film "Penyalin Cahaya". Sementara pada dimensi makrostruktur menunjukkan bahwa produksi film "Penyalin Cahaya" didasarkan pada kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut banyak terkandung wacana yang sengaja dikonstruksikan untuk mengkritik bagaimana masyarakat merespon kasus kekerasan berbasis gender terutama di perguruan tinggi serta merepresentasikan perempuan berdaya melalui Sur sebagai penyintas kekerasan seksual yang memperjuangkan haknya.

**Kata kunci:** film Penyalin Cahaya, keberdayaan perempuan, wacana.

## **ABSTRACT**

### **WOMEN'S EMPOWERMENT IN FILM (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SURYANI FIGURES IN THE MOVIE "LIGHT COPYER (PHOTOCOPIER)")**

**By**

**NADA KHALISHA SYIFA FADHILLA**

*This research aims to find out the discourse on women's empowerment in the film "Photocopier" which focuses on the character Sur. The type of research used is descriptive qualitative research. This research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis, by analyzing three dimensions of discourse in the film "Photocopier", namely the microstructural dimension related to the text, the mesostructure related to discourse, and the macrostructure related to the socio-cultural conditions when the text was produced. The data sources in this research are primary and secondary data. The results of the research show that in the microstructural dimension, the film "Photocopier" encapsulates the discourse of women's empowerment through the character Sur through the character background, attitudes, actions and dialogue spoken by Sur in the film as well as how the communicator's identity appears in the film. In the mesostructural dimension, an analysis of the elements of film production, distribution and consumption is carried out, namely the film director, distributor and audience of the film "Photocopier". Meanwhile, the macrostructural dimension shows that the production of the film "Photocopier" was based on the interests of certain groups. The research results show that the film contains a lot of discourse that is deliberately constructed to criticize how society responds to cases of gender-based violence, especially in higher education and represents empowered women through Sur as survivors of sexual violence who fight for their rights.*

**Keywords:** *Photocopier film, women's empowerment, discourse.*

Judul Skripsi : **KEBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM FILM  
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP  
TOKOH SURYANI DALAM FILM  
"PENYALINCAHAYA (PHOTOCOPIER)"**

Nama Mahasiswa : **Nada Khalisha Syifa Fadhillah**

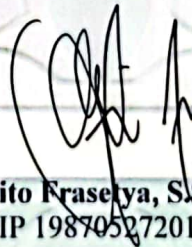
Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031090

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Vito Frasetya, S.Sos., M.Si**  
NIP 198705272019031011

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

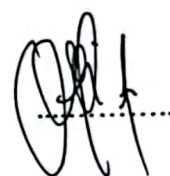


**Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si.**  
NIP. 198007282005012001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si**



**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M. Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
NIP. 196108071987032001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Februari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nada Khalisha Syifa Fadhillah  
NPM : 1716031090  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. T Cik Ditiro Perum Ragom Gawi III Blok D3 No. 1,  
Beringin Raya, Kemiling, Bandar Lampung  
No. Handphone : 085171574124

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Keberdayaan Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Terhadap Tokoh Suryani dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)”)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Februari 2024  
Yang membuat pernyataan,



Nada Khalisha Syifa Fadhillah  
NPM. 1716031090

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nada Khalisha Syifa Fadhillah, lahir di Bandar Lampung, 29 Juni 1999. Penulis merupakan putri pertama dari Alm. Bapak Ivan Sumantri Bonang dan Ibu In Muthmainnah. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya TK Alam Lampung pada tahun 2004, kemudian menempuh pendidikan formal di SDS Alam Lampung pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan pada 2017, penulis menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung serta melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi sebagai anggota UKMBS Universitas Lampung bidang Teater dan Sastra pada kepengurusan 2017-2018. Selain itu penulis juga merupakan tim produser dari program-program FISIP TV, cikal bakal dari UNILA TV yang sebelumnya didirikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis juga turut mendirikan UKMF Blockbuster yaitu unit kegiatan mahasiswa tingkat fakultas yang berfokus pada pengembangan film pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Goodwork Indonesia **pada tahun 2020.**



**MOTTO**

*“Now – bring me that horizon!”*

– Jack Sparrow, Pirates of the Carribean

**PERSEMBAHAN**

*Untuk Ayah di surga,  
dan Ibunda yang selalu mendoakannya.*

## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat karunia Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Keberdayaan Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Terhadap Tokoh Suryani Dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)” )”** sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Almarhum Ayah yang tetap percaya pada penulis hingga akhir hayatnya dan Ibunda yang tidak pernah letih mengingatkan dan mendukung perjalanan hidup dan tentu saja perjalanan kelulusan penulis yang penuh lika-liku.
3. Adik-adikku tersayang, Luthfiyya Dyan Rhainaratri, Bhre Aryo Imaduddin Dzaky, dan Ken Jisnu Pranaja Prabaswara yang penulis sayangi dengan sepenuh hati.
4. Robbi Cahya Yudha, pasangan yang sangat suportif dan penyayang yang tidak pernah lelah mendorong penulis untuk tetap menyelesaikan pendidikannya.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
7. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
8. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu memberikan arahan dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih telah sangat berhati lapang, Bapak.
9. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi penulis yang selalu memberikan arahan, masukan dan perbaikan kepada penulis. Terima kasih atas nasihat serta motivasi yang Bapak berikan.
10. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
12. Nyaik, Yaik, Eyang Mien, Eyang Nyoman serta keluarga besar yang telah mencurahkan seluruh perhatiannya untuk senantiasa menyayangi penulis.
13. Sahabatku, rekan “Klub Nonton”, Ryan Ramadhan J., Alex Pratama, Jessica Sinaga, Fery Ardian, Tiara Zulfa, dan Surya Ramadhan yang telah menemani penulis dalam masa-masa sulit dan menyenangkan. Sungguh doa terbaik untuk kalian semua yang kusayangi.
14. Sahabatku, “Sister & Manager”, Husna Nabila Z., Delsi Aulia, Hana Septialyza, Hilery Putri S., Resta Octavia, Rizky Prabowo, Sandra Aprilia V., Satriana Rahma, dan Tara Diaz A. yang telah menjadi sahabat yang sangat baik sejak 2014. Waktu berlalu dengan sangat menyenangkan dengan kalian.
15. Aprodhite Tanzilla, Tasya Aulia, Talula Dana A., yang telah menjadi teman berbagi penulis untuk menceritakan berbagai hal menyakitkan. Semoga hal baik dan kebahagiaan selalu menyertai kalian.

16. Om dan Tante “Komunitas Dongeng Dakocan”, Om Aji, Tante Maya, Om Reza, Om Danar, Om Tri, yang selalu terbuka untuk jadi tempat bercerita dan senda gurau. Terima kasih telah menjadi sumber energi untuk penulis dan keluarganya.
17. Yordhi Ferniawan Ambari, Nabila Ramadhani, Fitri Anisa, Julian Sulistyaningsih, Alif Caesario A. H., Yossi Nuzulya, Choryva Angriani Florence, Ersya Nurulhazima, Gesy Redila, Zacky Umar Abubakar, atas bimbingan dan bantuan tanpa batas waktu yang telah diberikan. Sudut pandang yang diberikan serta waktu yang dihabiskan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
18. Keluarga Goodwork, Mba Novi, Mba Ridla, Mba Tiffa, Mba Eka, Romja, Rosliana dan Arwa yang telah menjadi mentor, sahabat, serta rekan kerja dengan lingkungan yang positif dan membangun bagi penulis.
19. Tante Dottie yang telah mengirimkan banyak literatur untuk menjadi bahan bacaan penelitian penulis. Semoga Tante senantiasa bahagia setiap harinya.
20. Om Beno yang telah memberikan banyak masukan pada penelitian penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki yang berlimpah.
21. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2017.
22. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandar Lampung, 29 Februari 2024

Nada Khalisha Syifa Fadhillah

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Secara Teoritis.....	7
1.4.2. Secara Praktis.....	8
1.5. Kerangka Pikir.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Komunikasi Media.....	15
2.3. Film Sebagai Saluran Komunikasi Media.....	18
2.4. Keberdayaan Perempuan dalam Film.....	23
2.5. Teori Analisis Wacana Norman Fairclough.....	27
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Tipe Penelitian.....	40
3.2. Metode Penelitian.....	40
3.3. Fokus Penelitian.....	42
3.4. Sumber Data.....	43
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
3.7. Teknik Analisis Data.....	48
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Objek Penelitian.....	50
4.1.1. Profil Film.....	50

4.1.2. Sinopsis Film.....	53
4.1.3. Karakter Sur.....	55
4.2. Hasil.....	56
4.3. Pembahasan.....	129

**V. PENUTUP**

5.1. Simpulan.....	143
5.2. Saran.....	144
5.3. Hambatan Penelitian.....	144
5.4. Penutup.....	145

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	12
2. Metode Pengumpulan Data Analisis Wacana Kritis Fairclough	44
3. Tiga Elemen Dasar dalam Model Norman Fairclough	50
4. Rangkuman Hasil Analisis Tiga Dimensi Norman Fairclough	124



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peringkat "Penyalin Cahaya" di Netflix	4
2. Sebaran Penyintas Pelecehan Seksual di Kampus	5
3. Kerangka Pikir	10
4. Perbedaan Komunikasi Massa dan Komunikasi Media menurut Chaffee & Metzger	17
5. Unsur Pembentuk Film	20
6. Model Tiga Dimensi	38
7. Triangulasi Data	46
8. Poster Film "Penyalin Cahaya" Netflix	52
9. Sur berpamitan pulang kepada seniorinya	57
10. Tampilan layar laptop Sur	58
11. Sur sedang menggunakan laptop	58
12. Layar laptop Sur	58
13. Sur bercengkrama dengan Rama dan Sumarno	60
14. Sur memfoto dirinya	61
15. Sur bercermin	62
16. Sur mengambil gambar bukti	62
17. Sur bertanya pada seniorinya	63
18. Sur menunjukkan foto selfie dan kamera belakang	64
19. Sur mencatat semua bukti	64
20. Laptop Sur sedang meretas data	66
21. Petugas Netcar	66
22. Sur dan Anggun di meja pengaduan Netcar	67
23. Sur dan Anggun memeriksa mobil	68
24. Laptop Sur menayangkan video	69
25. Sur duduk di depan Laptop	69
26. Laptop Sur menampilkan history peta	70
27. Sur menangis	71
28. Sur bertanya kepada Farah	72
29. Sur dan Dewan Detik	73
30. Sur berdebat dengan Dosen dan Pihak Fakultas	75
31. Sur berdebat dengan Pengacara Rama	75
32. Sur membentak Ayahnya	75
33. Sur memegang bukti	76
34. Sur berdebat dengan Rama	76
35. Sur membentak Ayahnya yang bersujud ke Rama	76
36. Sur berdebat dengan Rama	77
37. Sur membuat video klarifikasi	82
38. Sur menangis dan memeluk Ibunya di atas motor	83

39. Sur dan Ibunya di Klinik	84
40. Sur dan Farah mengumpulkan bukti	85
41. Sur dan Farah mengetuk jendela mobil	86
42. Tariq memegang ponsel Pak Burhanuddin	86
43. Sur menonton bukti video pelecehannya	87
44. Sur memberikan informasi	88
45. Sur berlari mengejar mobil Rama	90
46. Sur dan Farah berjalan di area kampus	91
47. Sur dan Farah mendorong mesin fotokopi	91
48. Sur dan Farah mendorong mesin fotokopi sampai ke atap gedung	91
49. Foto bukti	92
50. Sur menggandakan bukti	92
51. Foto bukti yang digandakan	92
52. Farah menuliskan ceritanya	93
53. Sur dan Farah menyebarkan cerita mereka	93
54. Orang-orang membaca kisah Sur dan Farah	93
55. Orang-orang membaca kisah Sur dan Farah	94
56. Korban lain datang menghampiri Sur dan Farah	94
57. Korban lain ikut menuliskan kisahnya	94
58. Korban lain berdatangan	95
59. Korban lain berdatangan dengan mesin fotokopi	95
60. Kertas berterbangan	95
61. Sur menatap sekitar	96
62. Tariq, Farah, dan Sur menggandakan wajahnya dengan mesin fotokopi	100
63. Wregas Bhanuteja	106
64. Indeks Kesenjangan Gender Indonesia 2022	121
65. Artikel Puncak Gunung Es Kekerasan Seksual di Kampus	137

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Media sebagai salah satu unsur komunikasi, tidak hanya memiliki fungsi untuk memberi informasi, persuasi, edukasi, dan hiburan, melainkan juga untuk melawan kekuasaan dan kekuatan represif (Nurudin, 2016: 89). Selain menjadi alat untuk mengkritik, media juga memiliki kekuatan untuk membentuk realitas. Walter Lippman (1997) mengemukakan bahwa “*world outside and pictures in our heads*”. Selanjutnya menurut Lipmann, media memiliki fungsi sebagai pembentuk makna (*the meaning construction of the press*). Hal ini dikarenakan interpretasi media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi masyarakat tentang suatu realitas bahkan dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak. Kemampuan yang dimiliki media untuk menentukan realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik (Hamad, 2001: 1).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa kita pada era *the end of mass communication* (Chaffee & Metzger: 2001). Hal ini dapat ditilik dari penyebaran informasi yang semulanya menggunakan perangkat media massa (seperti radio, televisi, surat kabar cetak, dan lainnya), mulai beralih pada digitalisasi yang menggunakan internet sebagai mediumnya. Perubahan ini menuntut perusahaan-perusahaan media untuk lebih kreatif dalam melakukan penetrasi informasi kepada masyarakat. Hal ini yang kemudian mendasari pemilihan saluran penyebaran informasi seperti website, layanan *video-on-demand*, dan sosial media yang lebih mudah diakses dari manapun dan kapanpun tanpa terbatas jarak dan waktu serta keberagaman bentuk konten yang didistribusikan kepada publik.

Sebagai media komunikasi, film adalah bagian dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2007:

172). Film adalah wahana bagi simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan dalam film disampaikan secara kompleks melalui dialog, adegan, tata suara, tata ruang, tata busana, hingga karakter tokoh pada film yang dibuat sangat dekat dengan masyarakat. Karena tingkat kompleksitasnya tersebut, film memiliki keunggulan dibandingkan media lain dalam mempengaruhi audiensnya. Sehingga saat ini film sangat umum dimanfaatkan sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan seorang individu atau kelompok tertentu, mempersuasi, dan kembali ke pernyataan Lipmann, dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik. Maka dari itu, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial serta budaya, hadirilah film-film yang berisi tentang kritik terhadap sebuah sistem, suara-suara kaum marjinal, hingga isu perempuan yang dipengaruhi dan bertujuan untuk mempengaruhi dan membangun kesadaran masyarakat.

Film yang mengangkat cerita tentang perempuan adalah film yang menggunakan tokoh utama perempuan, dibuat dengan sudut pandang perempuan, serta diperuntukkan untuk perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum. Dikutip dari McQuail (2000: 101) McRobbie menyebutkan bahwa film perempuan diapresiasi dari sudut pandang perempuan untuk perempuan dengan tidak adanya larangan tentang seksualitas perempuan. Karakter tokoh dan adegan dalam film adalah bentukan dari arahan sutradara. Sutradara memiliki sudut pandang masing-masing dalam pembuatan film. Sutradara mengangkat nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, agama, serta politik dalam pembuatan filmnya. Maria La Place (dikutip dari Hollows, 2010: 52-53) berpendapat bahwa :

*“Film perempuan dibedakan oleh tokoh utamanya perempuan, sudut pandang perempuan dan narasinya yang sering kali berkutat di sekitar realisme tradisional pengalaman perempuan: keluarga, rumah tangga, dan percintaan-wilayah yang cinta, emosi, dan pengalaman terjadi munculnya tindakan atau peristiwa. Salah satu*

*aspek penting dari genre ini adalah adanya suatu tempat mencolok yang sesuai dengan hubungan antara perempuannya” (1987, 139).*

Narasi-narasi film perempuan dipusatkan pada tokoh utama perempuan, diarahkan oleh suatu pandangan, keinginan, dan aktivitas perempuan (Clark, dikutip dari Jackson & Jones, 2007: 375). Film menempatkan sutradara sebagai individu yang berpengetahuan dan dapat mengungkapkan kebenaran terhadap individu lain yang kurang pengetahuan (Kaplan, dikutip dari Hollows, 2010:58). Pesan yang dibuat oleh sutradara dan seluruh tim pembuat film disampaikan melalui perempuan yang menceritakan kembali kisahnya dalam film.

“Penyalin Cahaya” merupakan film panjang pertama rumah produksi Rekata Studio, sebuah rumah produksi milik Kompas Gramedia Group. Film ini dirilis di Netflix, sebuah layanan SVOD<sup>1</sup> yang menayangkan film secara global, sebagai konten “Netflix Original” yang secara eksklusif hanya didistribusikan melalui Netflix. Setelah tayang dan terseleksi di beberapa festival film skala internasional dan berhasil memenangkan 12 Piala Citra dalam ajang Festival Film Indonesia 2021, film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini menjadi salah satu film yang direkomendasikan karena dinilai berani menyuarakan suara para korban kekerasan seksual khususnya mereka yang berada di lingkungan institusi pendidikan. Namun ironisnya, tepat tiga hari sebelum tanggal rilisnya di 13 Januari 2022, film ini mengejutkan jagat media sosial dengan munculnya isu bahwa Henricus Pria, penulis naskah dari film ini, merupakan seorang pelaku kekerasan seksual di industri film.

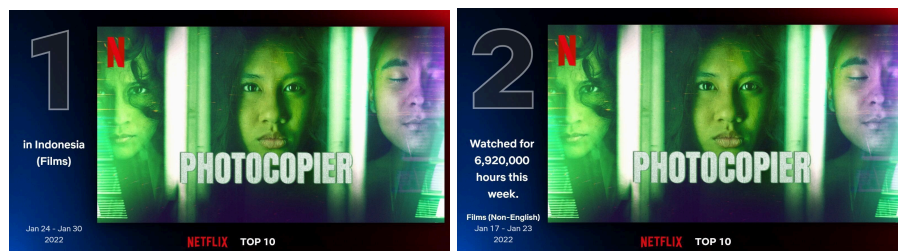
Mengesampingkan isu kontroversialnya, film “Penyalin Cahaya” sendiri sudah menjadi bahan pembicaraan publik sejak pertengahan tahun 2021

---

<sup>1</sup> **Subscription Video on Demand**, dapat diartikan sebagai layanan yang memungkinkan konsumen untuk memilih dan menyaksikan konten sesuai keinginannya jika melakukan subscription atau berlangganan.

karena prestasinya yang mengharumkan nama Indonesia di Busan International Film Festival dengan menjadi nominasi dalam kategori penghargaan *New Currents Award* (Best Film), hingga penayangan terbatasnya di Jogja-NETPAC Asian Film Festival yang sempat viral dalam trending Twitter. Dengan berbagai respon positif dari para kritik dan rating tinggi di IMDB, Rotten Tomatoes, dan Letterbox, serta isunya yang *relateable*, tidak heran bahwa film ini tetap ditonton oleh banyak orang meskipun ‘isu miring’ menyertainya.

Hal ini terbukti dengan rating film ini di Netflix pasca film ini rilis. Film "Penyalin Cahaya" sempat menempati posisi kedua dalam Top 10 Global Netflix di minggu pertama dan posisi kelima serta ketujuh di minggu selanjutnya dalam kategori film Non-English dalam periode 17 Januari - 30 Januari 2022. Film "Penyalin Cahaya" bertahan dalam posisi pertama Top 10 Indonesia Netflix selama tiga minggu berturut-turut, dilanjutkan ke posisi empat dan enam dalam periode 10 Januari - 13 Februari 2022.

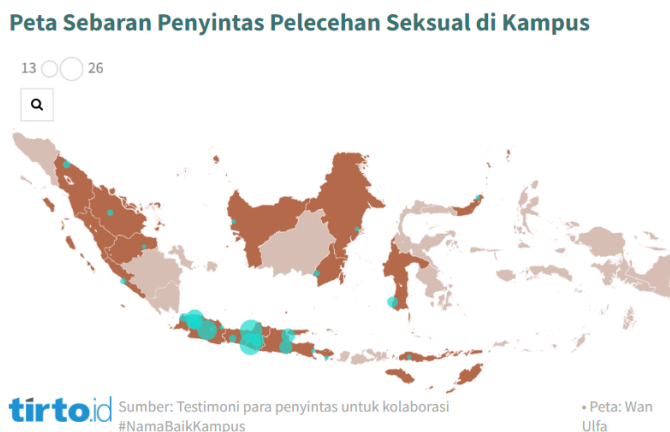


**Gambar 1. Peringkat "Penyalin Cahaya" di Netflix  
(Sumber: Netflix Top 10 Global. Diakses pada 7 Februari 2023)**

Film debut sutradara Wregas Bhanuteja ini bercerita tentang Sur (panggilan dari Suryani), seorang mahasiswi yang mengalami pelecehan seksual oleh rekan klub teater kampusnya. Film ini secara eksplisit mengkritik bagaimana masyarakat merespon kasus kekerasan berbasis gender terutama di perguruan tinggi. Isu kekerasan seksual (yang termasuk dalam kekerasan berbasis gender) di Indonesia menjadi isu hangat yang secara sporadis diperbincangkan di berbagai media, baik media konvensional maupun

internet. Hal ini dipicu sejak viralnya berbagai kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi ternama Indonesia, seperti Universitas Gadjah Mada dan Universitas Diponegoro, serta terbitnya sebuah artikel investigasi dari Tirto.id pada tahun 2019.

Artikel yang ditulis oleh Wan Ulfa Nur Zuhra dan Aulia Adam ini diberi tajuk “Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota”, mengungkapkan berbagai fakta mengejutkan mengenai kekerasan seksual di kampus, termasuk bahwa tidak ada data akurat tentang jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus-kampus di Indonesia pada masa itu. Selanjutnya, terungkap juga bahwa dari 174 penyintas yang diwawancarai oleh tim Tirto ID, hanya sebanyak 29 orang yang melakukan pelaporan, tidak sampai 20% dari total responden. Hal ini sejalan dengan survei daring yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene.co serta difasilitasi oleh Change.org Indonesia pada 2016. Survei ini menemukan 93 persen penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasusnya ke aparat penegak hukum.



**Gambar 2. Sebaran Penyintas Pelecehan Seksual di Kampus  
(Sumber: Tirto ID)**

Beragam hal menjadi alasan mengapa angka kasus kekerasan seksual di kampus pada masa itu tergolong tinggi dan tidak terukur, serta pelaporan terhadap kasus-kasus tersebut cenderung tidak diproses dan terselesaikan

dengan baik. Faktor pertama, pada saat itu Rencana Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual belum di sah-kan dan Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi belum terlaksana dengan baik. Sehingga, belum ada peraturan yang melindungi para penyintas dalam proses hukum yang berlaku. Faktor kedua adalah faktor budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior. Inferioritas perempuan ini bersumber dari kebudayaan yang melekat dalam masyarakat Indonesia, yaitu budaya patriarki yang menempatkan relasi kuasa laki-laki dan perempuan menjadi timpang.

Hal-hal tersebutlah yang menjadikan film ini diproduksi di masa yang tepat, dengan isu yang tepat dan darurat untuk dibahas. Hal ini sejalan dengan pernyataan para produser “Penyalin Cahaya”, Adi Ekatama, dalam wawancara media yang dikutip dari Grid ID. Adi Ekatama menyampaikan bahwa cerita "Penyalin Cahaya" mengangkat topik penting tentang isu pelecehan seksual yang perlu mendapat banyak perhatian dari masyarakat sekarang dan bahwa film adalah salah satu medium yang paling efisien untuk berargumen. Selain itu, film ini juga disutradarai oleh sutradara muda yang mewakili suara milenial, diproduksi oleh salah satu grup media terbesar di Indonesia, dan ditayangkan melalui layanan *video-on-demand* sebagai salah satu bukti lahirnya komunikasi media.

Isu-isu feminis seperti perjuangan perempuan sebagai makhluk inferior, emansipasi perempuan, perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki diwakilkan dengan baik oleh karakter Sur. Karakter Sur menjadi representasi perempuan yang mempunyai posisi sebagai korban dari kekerasan berbasis gender, namun perempuan juga diposisikan sebagai pengambil keputusan untuk melakukan pergerakan atas apa yang menindasnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Sur mempunyai keberdayaan. Melihat hal ini, peneliti menilai bahwa film ini patut untuk dibahas lebih lanjut.



Peneliti akan meneliti lebih dalam dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengungkap cara film ini membicarakan aspek keberdayaan perempuan melalui tokoh Sur. Peneliti memilih metode analisis wacana kritis Fairclough karena dirasa relevan sebab film "Penyalin Cahaya" sebagai sebuah produk dari perusahaan media, juga memiliki fungsi dan tujuan sosial, ekonomi, dan politik. Film ini menyampaikan gagasan tentang keberdayaan perempuan yang berkuasa atas dirinya sendiri, yang oleh sutradara dan timnya, telah diciptakan dengan membuat dunia, identitas, dan hubungan-hubungan sosial perempuan berdaya dalam adegan, tokoh, hingga dialog film tersebut. Oleh sebab itu, peneliti membuat penelitian ini dengan judul **Keberdayaan Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Terhadap Tokoh Sur Dalam Film "Penyalin Cahaya (Photocopier)"))**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana wacana keberdayaan perempuan digambarkan dalam film "Penyalin Cahaya"?"

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana keberdayaan perempuan dalam film "Penyalin Cahaya" yang direpresentasikan oleh tokoh Sur.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan mampu

memberikan gambaran bagaimana wacana keberdayaan perempuan disampaikan dalam film.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

##### **1. Untuk Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait keberdayaan perempuan yang disampaikan melalui media film. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memahami analisis wacana kritis dalam film sebagai referensi pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta menjadi syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

##### **2. Untuk Akademisi**

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Lampung secara umum, program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

##### **3. Untuk Masyarakat**

Untuk masyarakat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kandungan pesan dibalik film "Penyalin Cahaya" untuk lebih memahami simbol-simbol yang ada di dalam film tersebut. Sementara untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat agar dapat memahami bagaimana perempuan seharusnya berdaya dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya.

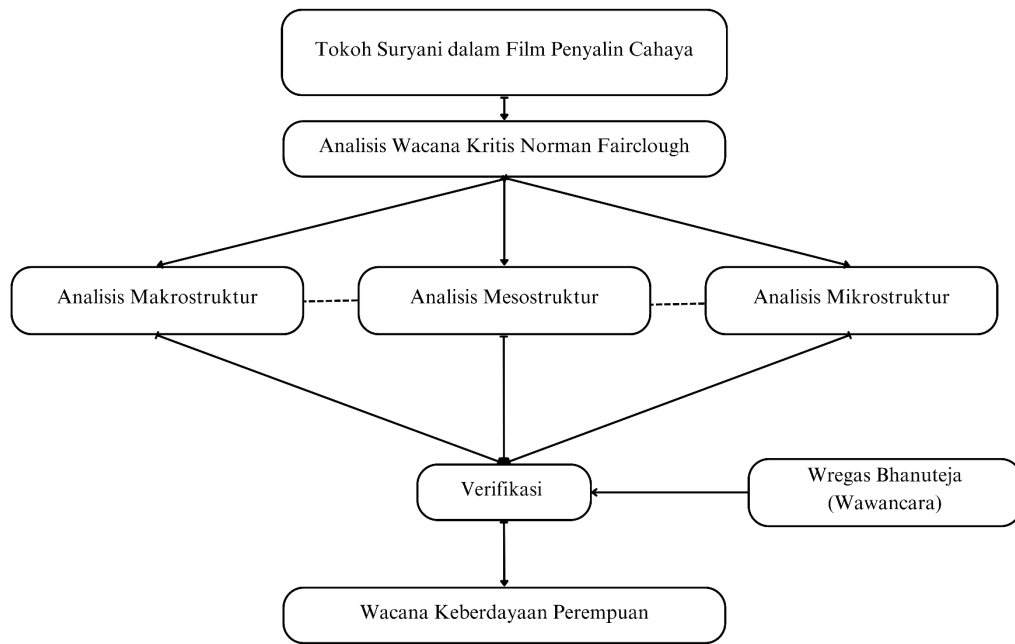
#### **1.5. Kerangka Pikir**

Dalam Jorgensen & Phillips (2010: 2) wacana didefinisikan sebagai cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia) ini.

Selanjutnya, wacana memberikan tuntutan kepada tidak hanya pada bahasa tulis dan bahasa tutur namun juga pencitraan visual. Film sebagai pencitraan visual dari bahasa adalah bagian dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan yang disampaikan melalui adegan maupun melalui karakter tokoh pada film tersebut. Film perempuan merupakan media yang berisi narasi-narasi yang dipusatkan pada tokoh utama perempuan, diarahkan oleh suatu pandangan, keinginan, dan aktivitas perempuan yang sering kali dikonstruksi sebagai sosok yang tertindas, dianggap tidak rasional, mempunyai stereotip negatif, sebagai korban kekerasan, dan sebagainya. Penindasan-penindasan seperti perempuan yang berada di bawah kekuasaan laki-laki menimbulkan ketidaksetaraan gender.

Dalam perjuangannya untuk menyamakan hak-hak perempuan dengan laki-laki, munculah feminisme. Gambaran feminisme dapat dilihat melalui media film, yang secara khusus dalam penelitian ini direpresentasikan melalui tokoh Sur dan perjuangannya untuk mendapatkan keadilan dalam film “Penyalin Cahaya”. Selanjutnya peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk memahami wacana keberdayaan perempuan yang berusaha direpresentasikan oleh para pembuat film “Penyalin Cahaya” dengan melakukan analisis berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough, yaitu Dimensi Makrostruktur, Mesostruktur, dan Mikrostruktur. Peneliti memilih analisis tersebut sebab dalam praktiknya film memuat tujuan sosial, ekonomi, dan politik yang sejalan dengan pendapat Norman Fairclough dalam teori wacana kritisnya. Hal ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data melalui metode dokumentasi terhadap adegan-adegan film, studi pustaka, serta didukung dengan wawancara bersama sutradara film “Penyalin Cahaya”, Wregas Bhanuteja.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 3. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah oleh Peneliti, Agustus 2023)**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah yang sesuai dalam segi teori maupun konsep, juga sebagai perbandingan untuk mendukung penelitian berikutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama yang dipilih berjudul “Keberdayaan Perempuan Dalam Film Dokumenter “Pertaruhan (At Stake)” (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Antologi Film Dokumenter “Pertaruhan (At Stake)”)” oleh Evi Wahyuningtyas (2014) dari Universitas Brawijaya. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Michel Foucault. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik representasi perempuan pada antologi film dokumenter “Pertaruhan (At Stake)” yang diproduksi tahun 2008. Hasil dari analisis menunjukkan, bahwa penggambaran perempuan dalam antologi film dokumenter “Pertaruhan (At Stake)”, menggunakan perempuan sebagai subjek untuk menunjukkan pergerakan dan perjuangan perempuan dalam memperoleh hak atas tubuhnya sendiri, hal tersebut merupakan dasar munculnya pertentangan terhadap budaya patriarki di Indonesia yang menimbulkan ketidakadilan pada kaum perempuan.

Penelitian kedua yang dipilih berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Semiotika)” oleh Adinda Putri Ramadhanti (2022) dari Universitas Nasional. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland

Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa adegan yang menggambarkan terkait feminisme dalam film "*Penyalin Cahaya*" yang dimana dalam penjabarannya ingin diciptakannya hak-hak yang sama antara perempuan dan laki-laki serta pemikiran dimana setiap manusia harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan kehidupan dirinya.

Penelitian ketiga berjudul "Analisis Kritik Sosial Pada Film *Warkop DKI Reborn* (Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)" oleh Guntur Segara (2017) dari Universitas Kristen Satya Wacana. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, dimana memiliki ciri khas bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan-pesan dalam setiap adegan yang mengandung kritik sosial dalam film *Warkop DKI Reborn*, yang didalamnya banyak mengandung unsur kritik yang ditujukan pada kaum pemegang kekuasaan negeri. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan dua belas adegan yang mengandung unsur kritik, yang disampaikan dengan cara dibungkus komedi, agar kesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh khalayak dari segala status sosial.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Sumber: Diolah Peneliti)**

1.	Peneliti	Evi Wahyuningtyas, (Universitas Brawijaya), 2014
	Judul Penelitian	Keberdayaan Perempuan Dalam Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)" (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Antologi Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)")

	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik representasi perempuan pada antologi film dokumenter “Pertaruhan (At Stake)” yang diproduksi tahun 2008.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan metode penelitian. Penelitian tersebut memiliki objek antologi film dokumenter berjudul “Pertaruhan (At Stake)”, sementara penelitian ini memiliki objek film fiksi berjudul “Penyalin Cahaya”. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Michel Foucault, sementara peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
	Kontribusi pada Penelitian	Memberikan peneliti pengetahuan tentang wacana keberdayaan perempuan dalam film.
2.	Peneliti	Adinda Putri Ramadhanti (Universitas Nasional), 2022
	Judul Penelitian	Representasi Feminisme Dalam Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Semiotika)
	Tujuan Penelitian	Untuk melihat representasi feminisme dalam film Penyalin Cahaya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, sementara peneliti menggunakan analisis wacana kritis.
	Kontribusi pada Penelitian	Memberikan peneliti pengetahuan lebih lanjut mengenai landasan dan pengaplikasian

		feminisme pada penelitian kualitatif serta sebagai komparasi informasi tentang objek penelitian yang sama.
3.	Peneliti	Guntur Segara (Universitas Kristen Satya Wacana), 2017
	Judul Penelitian	Analisis Kritik Sosial Pada Film Warkop DKI Reborn (Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)
	Tujuan Penelitian	Untuk menemukan pesan-pesan dalam setiap adegan yang mengandung kritik sosial dalam film Warkop DKI Reborn, yang didalamnya banyak mengandung unsur kritik yang ditujukan pada kaum pemegang kekuasaan negeri.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah film Warkop DKI Reborn, sementara peneliti meneliti film Penyalin Cahaya.
	Kontribusi pada Penelitian	Memberikan peneliti pengetahuan mengenai metode penelitian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada film.



## 2.2. Komunikasi Media

Everett M Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Nurudin, 2016 : 38). Lebih lanjut proses ini didasari oleh kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Fungsi komunikasi kemudian diperinci oleh Harold D. Lasswell (1948) menjadi tiga: (1) hasrat manusia untuk mengontrol lingkungan; (2) upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan; (3) dan upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Lebih lanjut Lasswell (dalam Suciati, 2017: 41-42) memperkenalkan kita dengan model komunikasi miliknya yang memuat lima unsur komunikasi yaitu:

- a. *Who* (sumber: siapa)
- b. *Says what* (pesan: mengatakan apa)
- c. *In which channel* (saluran komunikasi: pada saluran yang mana)
- d. *To whom* (penerima: kepada siapa)
- e. *With what effect* (pengaruh: dengan dampak apa)

Dalam studi ilmu komunikasi, umumnya para ahli membagi komunikasi ke dalam enam jenis yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Yusuf, 2021: 69). Hal ini didasari pada konteks, tatanan, tipe dan macam adalah kata sinonim yang menunjuk pada pembagian komunikasi berdasarkan jumlah peserta atau konteks fisik atau konteks lainnya (Yusuf, 2021: 69). Komunikasi massa, menjadi jenis komunikasi yang memiliki jumlah peserta terbanyak dengan penyebaran informasi terluas. Menurut Josep A. Devito (1997) komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai atau massa yang banyak. Informasi disampaikan oleh komunikator, yang dalam hal ini adalah sekumpulan individu yang bersinergi dalam sebuah institusi perusahaan media dengan memanfaatkan media massa sebagai alat untuk penyebaran informasinya. Media massa terdiri dari media cetak dan elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, hingga televisi.

Saat ini dunia telah memasuki era *the end of mass communication* (Chaffee & Metzger: 2001). Mengutip Turow (1992) dalam artikel ilmiah “The End of Mass Communication?” karya Chaffee & Metzger (2001), perkembangan teknologi komputasi dan informasi selama 4 dekade terakhir telah mengaburkan batas-batas antara bentuk-bentuk komunikasi yang ada dan seiring dengan berjalannya konvergensi media, beberapa pihak berpendapat bahwa kata massa dalam komunikasi massa seharusnya diganti dengan istilah media atau menjadi komunikasi media.

Dibandingkan dengan teknologi komunikasi massa, teknologi komunikasi media memungkinkan jumlah transmisi dan pengambilan informasi yang lebih besar. Selain itu, internet melalui konvergensi digitalnya, telah menjadi tulang punggung teknologi informasi dan komunikasi yang dirancang dengan sistem desentralisasi. Hal ini berarti, kendali atas informasi didistribusikan kepada semua pengguna yang memiliki peluang yang relatif sama untuk berkontribusi pada informasi yang beredar. Diperkuat dengan teknologi digital yang portabel, biaya produksi yang murah, serta kemampuan internet dan perkembangan fitur-fitur platform media digital, semakin mendorong tingkat kemampuan pengguna menjadi produsen konten yang kita kenal saat ini dengan istilah *content creator*.

Selain memungkinkan pengguna untuk memproduksi kontennya sendiri, komunikasi media juga menempatkan kendali atas pemilihan konten di tangan *user* atau penggunanya. Hal ini diimplementasikan melalui fitur *like*, *reference*, dan *search* yang memungkinkan pengguna untuk memilih topik-topik tertentu yang muncul di laman platformnya. Misalnya fitur FYP (*for your page*) pada TikTok yang dibuat berdasarkan konten-konten yang disukai atau sering dicari oleh pengguna tersebut.

Selain produksi dan pemilihan konten, teknologi komunikasi media juga memungkinkan adanya interaksi aktif antara komunikator dan komunikan

dalam setiap konten yang dipublikasikan. Implementasinya adalah fitur kolom chat, *like*, dan *share* yang diterapkan dalam platform-platform digital. Lebih lanjut Chaffee & Metzger menjabarkan perbedaan antara komunikasi massa dan komunikasi media sebagai berikut:

	<i>Mass Communication</i>	<i>Media Communication</i>
Channels	Few	Many
Audience	Unified	Diverse
Control	Sender	User
Transmission	One-way, time-specific	Interactive, at convenience
Research paradigms	Content analysis, effects on audience	Interface design, information search
Typification	Television	Video games, Web sites
Motivation	Arousal	Need satisfaction
Ego concept	Identification	Self-actualization
Social control	Laws, professional ethics, public education	Technical devices, monitoring
Learning	Social modeling	Experiential
Scare statistic	Number of murders a child sees by age 18	Number of murders a child commits by age 18

**Gambar 4. Perbedaan Komunikasi Massa dan Komunikasi Media Chaffee & Metzger (Sumber: *Mass Communication and Society* · Research Gate)**

Perubahan ini tentu diikuti dengan baik oleh lembaga media sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan zaman. Hal ini juga didukung dengan peraturan penghentian *Analog Switch Off* (ASO) atau digitalisasi penyiaran, diatur melalui Peraturan Menteri Kominfo Nomor 6 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyiaran yang mendorong percepatan perubahan tersebut. Sehingga saat ini dapat kita lihat bersama, saluran distribusi informasi lembaga media telah dimigrasikan ke dalam bentuk website, sosial media, OTT<sup>2</sup>, hingga aplikasi yang dirilis media tersebut. Dalam konteks ini misalnya, Kompas Gramedia Group. Setiap media yang tergabung dalam konvergensi ini memiliki website dan akun media sosial, beberapa diantaranya memiliki akun Youtube, dan Harian Kompas memiliki aplikasi *e-newspaper* nya sendiri.

<sup>2</sup> OTT adalah singkatan dari "Over The Top" dan mengacu pada semua layanan streaming yang menayangkan konten di internet.

Selain dalam aspek saluran distribusi informasi, kita juga dapat melihat perubahan dalam kreativitas lembaga media dalam ‘mengemas’ informasi atau agenda yang mereka ingin sebarakan kepada publik. Kembali mengambil kasus Kompas Gramedia Group, lembaga ini kemudian bertransformasi tidak hanya menyebarkan informasi melalui pemberitaan saja, melainkan juga melalui konten kreatif yang tersebar di kanal-kanal sosial mediana dan juga merambah ke produksi film.

### **2.3. Film Sebagai Saluran Komunikasi Media**

Film adalah gambar bergerak (Prasetya, 2019: 27). Gambar bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia (Ardiyanto, 2007: 43). Menurut UU No. 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:3).

Film dapat mengandung fungsi informatif, edukatif, ataupun persuasif (Prasetya, 2018:27). Fungsi informatif berarti film memberikan pengetahuan kepada penontonnya. Fungsi edukasi berarti film mengandung nilai-nilai yang edukatif yang disampaikan untuk memberikan edukasi kepada penontonnya. Sementara persuasif berarti film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penontonnya dengan cerita dan visualisasi yang dikomunikasikan melalui film tersebut.

Menurut Ron Mottam (Ibrahim, 2007:171) film memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi artistik, industrial, dan komunikatif. Jika ditilik dari sisi kesenian atau artistik, film memiliki fungsi untuk menghadirkan keindahan melalui konsep sinematografi dan rangkaian cerita yang ditayangkannya. Dalam hal ini, kita

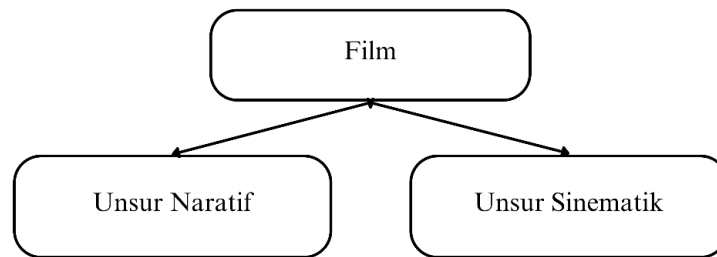
melihat film sebagai sebuah karya seni yang diciptakan untuk mengekspresikan perasaan dan keresahan para pembuatnya, mulai dari sutradara, sinematografer, para aktor, bahkan sampai tim tata rias dan tata busana.

Sebagai industri, film dipandang sebagai sebuah produk hiburan. Kehadiran film dalam masyarakat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan hiburan dan bagaimana daya beli masyarakat terhadap hiburan tersebut. Sama halnya dengan produk lain, film juga diproduksi dengan menyesuaikan kondisi pasar, *supply-demand*, didistribusikan, dan dipromosikan. Pembuat film dalam hal ini merupakan para pekerja yang melakukan fungsi produksi, rumah produksi dan distributor melakukan fungsi distribusi, audiens adalah konsumen dari produk film, dan investor hadir untuk memberikan suntikan dana bagi produk hiburan tersebut.

Dalam fungsi komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan melalui media cerita audio visual. Dalam model komunikasi Lasswell, kita mengenal proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Para pembuat film adalah komunikator yang mengemas pesannya sedemikian rupa saat proses produksi ke dalam sebuah media komunikasi bernama film secara naratif dan sinematik. Para audiens adalah komunikan yang menerima film tersebut, lalu melakukan interpretasi terhadapnya, dan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pesan ini dapat ditilik dari dua unsur pembentuk film, naratif dan sinematik.

Naratif dan sinematik adalah dua unsur pembentuk film yang saling berinteraksi dan berkesinambungan. Unsur naratif merupakan aspek cerita dalam sebuah film. Elemen dalam film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan alur akan berkesinambungan membentuk jalan cerita dalam film. Sedangkan unsur sinematik berupa aspek teknis dalam produksi film. Unsur sinematik terdiri atas *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

*Mise-en-scene* adalah semua hal yang tampak di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.



**Gambar 5. Unsur Pembentuk Film (Sumber: Pratista, 2008:1)**

Dikutip dari Himawan Pratista, (2008: 1-7), berdasarkan *treatment* naratifnya, film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang terikat oleh plot. Film fiksi menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dengan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film fiksi terikat hukum kausalitas (sebab-akibat). Cerita fiksi umumnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dokumenter dan eksperimental, baik dalam proses produksi, manajemen produksi, hingga pemain serta kru dalam jumlah yang besar dengan waktu produksi yang relatif lebih lama.

2) Film Dokumenter

Kunci dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya

didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya dengan beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam.

### 3) Film Eksperimental

Film eksperimental yang merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eskperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Para sineas eksperimental kadang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film.

Acuan jenis film tersebut sampai saat ini masih relevan. Meskipun ada berbagai perkembangan seperti film doku-drama yang menggabungkan fiksi dengan *treatment* dokumenter, serta adanya sentuhan teknologi yang memungkinkan ketiga jenis film tersebut diproduksi dengan medium animasi atau dengan berbagai efek visual, serta pengembangan genre yang beragam, yang berkaitan dengan konteks cerita.

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter (Pratista, 2008: 10). Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti laga atau aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, misteri, film noir, roman, dan sebagainya. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakan genre sebagai strategi marketing dengan mempertimbangkan tren. Genre apa yang

saat ini sedang diminati, menjadi acuan untuk membuat film di kemudian hari.

Menurut Irawanto (1999: 13) film sebagai media komunikasi bersifat sangat masif dan cepat sehingga banyak dimanfaatkan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat luas. Sebagai sebuah produk komunikasi dan seni, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan film dalam menyampaikan pesan dari jalan cerita yang dikandungnya. Film menjadi medium yang efektif karena dapat menyentuh tataran emosi audiensnya melalui cerita yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam film dapat diterima dengan baik. Hal ini tidak bisa kita lepaskan dari kemampuan para pembuat film dalam membuat cerita yang menarik dan memanfaatkan teknologi untuk memvisualisasikan cerita tersebut ke dalam bentuk audio visual.

Selain perkembangan dari aspek seni dan keilmuan, film juga dipengaruhi dan mempengaruhi teknologi. Hal ini terimplementasikan dalam proses produksi film yang memanfaatkan teknologi untuk menopang aspek teknis film seperti penyuntingan suara, gambar yang memanfaatkan efek visual, hingga kamera yang berteknologi tinggi. Selain dalam aspek produksi, perkembangan teknologi juga membawa kita pada kemudahan akses terhadap film. Oleh karena itu, jika sebelumnya film diartikan sebagai medium komunikasi massa, peneliti merasa perlu menilik kembali kedudukan film sebagai medium komunikasi, mengingat saluran penyebarannya yang saat ini dilakukan mayoritas secara digital melalui internet.

Pandemi membawa kita lebih mudah lagi untuk mengonsumsi film dengan munculnya beragam layanan OTT (*Over The Top*) seperti AVOD (*Advertising Video on Demand*), TVOD (*Transactional Video on Demand*), dan SVOD (*Subscription Video on Demand*) yang bisa diakses dari mana saja dan kapan saja. Seperti layanan Youtube, Google Film, Netflix, Disney+, Prime Video, dan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang menawarkan layanan menonton ini



menyajikan serial drama dan film baik lokal maupun internasional sebanyak mungkin yang penonton inginkan kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu penyebaran film melalui kanal ini dapat dikatakan lebih masif daripada penyebaran film secara konvensional (melalui bioskop dan televisi). Kanal pemutaran film tersebut dikategorikan sebagai jenis komunikasi media karena diakses melalui internet, menempatkan kendali atas pemilihan konten di tangan *user* atau penggunanya, memiliki fitur-fitur interaktif yang memungkinkan penggunanya untuk memberikan *feedback* secara langsung kepada komunikator atau dalam hal ini perusahaan produksi film dan pembuat film tersebut.

#### **2.4. Keberdayaan Perempuan dalam Film**

Penelitian ini menggunakan Perspektif Kritis dengan kajian studi Feminis. Menurut Littlejohn & Foss (2009: 432-433) teori kritis media memiliki lima cabang, salah satu diantaranya adalah tradisi kritis penelitian budaya yang sangat bergantung pada semiotik atau pembacaan tanda, pemaknaan budaya tentang hasil-hasil media, yang dalam penelitian ini adalah film, dengan memperhatikan bagaimana isi media ditafsirkan termasuk penafsiran yang dominan dan opsional. Penelitian media feminis adalah salah satu keragaman dari penelitian budaya.

Keberdayaan berasal dari kata dasar 'daya' yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Daya yang mendapat awalan 'ber-' sehingga menjadi kata 'berdaya' artinya memiliki atau mempunyai daya, berkekuatan, berkemampuan, mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 241). Keberdayaan merupakan kekuasaan (*power*) yang menjadi dasar timbulnya pemberdayaan. Payne (1997: 266) menjelaskan:

*“Empowerment seeks to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising*

*existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”.*

*“Pemberdayaan dipandang untuk menolong klien dengan membangkitkan kekuasaan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan sepanjang hidup, termasuk mengurangi efek atau akibat dari gejala di masyarakat atau individu untuk melatih agar kekuatan tersebut tumbuh dengan meningkatkan kapasitas percaya diri, antara lain melalui transfer kekuatan dari lingkungan”.*

Pemberdayaan perempuan merupakan hasil dari paham feminisme. Feminisme secara terminologi berasal dari kata *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan (Rokhmansyah, 2016: 17). Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungnya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia (*human being*).

Kaum Feminis kemudian mengembangkan konsep gender pada tahun 1970 sebagai alat untuk mengenali bahwa perempuan tidak dihubungkan dengan laki-laki di setiap budaya dan bahwa kedudukan perempuan di masyarakat pada akhirnya berbeda-beda (Rowbotham, 1992:12). Kemudian wacana gender diperkenalkan oleh sekelompok feminis di London pada awal tahun 1977. Sejak itu para feminis mengusung konsep *gender equality* atau

kesetaraan gender sebagai *mainstream* gerakan mereka. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Rokhmansyah, 2016: 16).

Rosemarie Tong dalam buku *Feminist Thought* sendiri menjelaskan tiga aliran besar feminisme, yaitu feminisme liberal, feminis radikal, dan feminisme Marxist dan Sosialisme yang dijelaskan sebagai berikut (dikutip dari Tayibnapi, 2018: 7):

- 1) Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan.
- 2) Feminisme radikal berpandangan bahwa sistem patriarkal selalu ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem ini tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis.
- 3) Feminis Marxist dan Sosialis yang secara spesifik menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuasaan berakhir di tangan yang berkekuasaan.

Dalam prosesnya feminisme berkembang menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman dengan dasar utama yaitu usaha untuk perempuan agar

memiliki keberdayaan atas dirinya sendiri dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan sosial. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dengan demikian feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan saja atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses (memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya), kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan (memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya) serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Bidang penelitian feminis selama bertahun-tahun telah bergeser dari kritik dari mengkritisi stereotip gender (penelitian penggambaran gender) ke melihat pada bagaimana penggambaran wanita dalam media dipahami oleh audiens (penelitian penerimaan gender) yang berarti sudut pandang masyarakat terhadap gender juga telah berubah (Littlejohn, 2009: 433). Seiring berjalannya waktu dengan diiringi dengan tujuan bersama, wacana mengenai feminisme khususnya keberdayaan perempuan di Indonesia semakin banyak dinarasikan di berbagai media komunikasi dalam rangka penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender, termasuk diantaranya media film. Sejak lahirnya paham feminisme, film telah difungsikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Film dipercaya bisa dimanfaatkan sebagai alat ideologi untuk melawan penstereotipan citra perempuan oleh laki-laki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007: 227).

Pemanfaatan film sebagai alat untuk menyebarkan wacana dan edukasi selaras dengan misi perfilman nasional Indonesia yang menggunakan film

nasional sebagai media hiburan dan edukasi dalam rangka *nation and character building* (Magfiroh, 2017). Film-film dengan narasi perempuan berdaya yang semakin marak diproduksi dalam satu dekade terakhir juga dimaksudkan untuk menyebarluaskan paham feminisme dan kesetaraan gender secara masif ke seluruh lapisan masyarakat. Film-film yang dimaksud adalah film yang tidak lagi menempatkan perempuan sebagai objek komoditas, melainkan menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki tujuan dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri, membela hak dirinya, dan melakukan perlawanan atau penolakan terhadap kondisi yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang ter subordinat.

## **2.5. Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Wacana didefinisikan sebagai cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia) ini (Jorgensen & Phillips, 2010: 2). Wacana (*discourse*) dapat diartikan sebagai (Sumarlan, 2003: 3):

- a. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi, ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi, atau percakapan.
- b. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah.
- c. Risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah.

Sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan pandangan tentang wacana. Definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna atau, sebuah bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan nonverbal). Definisi kerja memandang bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas.

Kajian kewacanaan berangkat dari kajian linguistik yang mengalami perkembangan, dengan memandang bahasa sebagai entitas yang fleksibel dan

dianggap sebagai hasil dari konvensi sosial sehingga bahasa dapat berubah-ubah (Munfarida, 2014: 3). Pandangan ini mendorong munculnya post-strukturalisme yang menganggap eksistensi bahasa sarat dengan motif kekuasaan, ideologi, dan kepentingan kelompok sosial tertentu. Akibatnya, realitas yang dikonstruksi oleh bahasa tidak dipandang sebagai realitas yang sebenarnya, melainkan realitas yang dikonstruksi atau *the constructed reality* yang berbasis pada konstruksionisme sosial (Munfarida, 2014: 3).

Teori konstruksionisme sosial sangat berpengaruh secara signifikan dalam konstruksi teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk memahami hubungan antara teks dan konteksnya. Metode ini mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang cara suatu teks mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana itu membentuk hubungan kekuasaan. Pendekatan pada analisis wacana memberikan kita akses kepada realitas melalui bahasa, dengan menciptakan representasi-representasi realitas yang tidak hanya refleksi dari realitas sebelumnya akan tetapi juga mampu memberikan kontribusi pada pengkonstruksian realitas (Jorgensen & Phillips, 2010: 16).

Stuart Hall (dikutip melalui Sayyida, 2019: 29), mengungkapkan bahwa konstruksi realitas melalui media menempatkan persoalan representasi sebagai isu utama dalam penelitian kritis. Representasi merupakan penggunaan bahasa yang menggambarkan bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dalam media. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa media menggunakan elemen-elemen yang membuat bahasa mampu merepresentasikan sesuatu, seperti suara, teks, gambar, gerakan, ekspresi untuk menggambarkan realitas yang kemudian dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak.

Salah satu ilmuwan yang juga turut andil dalam pengembangan analisis wacana kritis adalah Norman Fairclough. Fairclough, dalam bukunya yang

berjudul *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*, berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk menganalisis secara sistematis yang selengkapnya sebagai berikut (Fairclough, 1992: 190):

*“Often opaque relationships of causality and determination between (a) discursive practices, events and texts and (b) broader social and cultural structures, relations and processes [...] how such practices, events and texts arise out of and are ideologically shaped by relations of power and struggles over power [...] how the opacity of these relationships between discourse and society is itself a factor securing power and hegemony”.*

*“Sering kali terdapat hubungan kausalitas dan determinasi yang tidak jelas antara (a) praktik, peristiwa, dan teks diskursif dan (b) struktur, hubungan, dan proses sosial dan budaya yang lebih luas [...] bagaimana praktik, peristiwa, dan teks tersebut muncul dari dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan [...] bagaimana ketidakjelasan hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang menjamin kekuasaan dan hegemoni”.*

Lebih lanjut, wacana, menurut Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, wacana menurutnya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional yang lebih lanjut adalah sebagai berikut (Jorgensen & Phillips, dikutip dari 2010: 65-66):

1) Fungsi identitas

Fungsi ini menegaskan peran wacana dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat.

2) Fungsi relasional

Fungsi ini berkaitan dengan keberadaan wacana yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya.

3) Fungsi ideasional

Fungsi ini menunjuk pada peran wacana dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.

Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik (Darma, 2009: 50). Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas (Eriyanto, 2011: 7). Berikut adalah karakteristik analisis wacana kritis:

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.



### 3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

### 4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

### 5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana

Perbedaan penting antara Fairclough (dan analisis wacana kritis secara umum) dan teori wacana post-strukturalis adalah bahwa pada analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, namun juga tersusun. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus dan yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non-kewacanaan (Fairclough, dikutip dari Jorgensen & Phillips, 2010: 122-123).

Dalam karyanya bersama Wodak, Fairclough menggunakan analisis wacana kritis untuk menguraikan pendekatan yang telah ia kembangkan dan sebagai label yang diberikan kepada gerakan lebih luas dalam analisis wacana yang beberapa pendekatannya merupakan bagian dari pendekatan itu (Jorgensen & Phillips, 2010, 114). Pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis wacana yang berorientasi teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi (Jorgensen & Phillips, 2010: 123-124):

- 1) Analisis tekstual dalam bidang linguistik (termasuk grammar fungsional Michael Halliday);
- 2) Analisis makrososiologis dari praktik sosial termasuk teori Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks;
- 3) Tradisi interpretatif mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan).

Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Begitu juga sebaliknya, pandangan ini juga sekaligus mengkritik para pengikut

post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Dalam analisis wacana kritisnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial yang selengkapnya adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2006: 286-290):

#### 1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Meliputi aspek tuturan, pencitraan visual atau gabungan keduanya (Jorgensen & Phillips, 2010: 128). Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas yang dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

**Representasi**, yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks (bagaimana realitas sosial direpresentasikan). Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks.

Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) serta sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai analisis linguistik, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya:

##### a. Kohesi dan Koherensi

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga

membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan *leksikal*, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis tata bahasa dalam analisis kritis lebih ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa apakah klausa aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikansinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya.

c. Tema

Merupakan analisis terhadap tema yang bertujuan untuk melihat struktur tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sedangkan modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran. Fairclough melihat modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Contoh: penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan pada umumnya akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas *mesti*, *harus*, *perlu*, *hendaklah*, dan lain-lain.

d. Diksi

Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengkonstruksi realitas tertentu. Misalnya pemilihan penggunaan kata untuk *miskin*, *tidak mampu*, *kurang mampu*, *marjinal*, *terpinggirkan*, *tertindas*, dan lain-lain.

**Relasi**, yaitu bagaimana hubungan antar pembuat film/media, khalayak dan partisipan berita ditampilkan (artis-aktor yang memainkan peran) Contoh: seperti apa teks disampaikan, secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.

**Identitas**, yaitu bagaimana konstruksi dari identitas pembuat film/media, khalayak dan partisipan berita atau film (artis-aktor yang memainkan peran) ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkaitan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan

sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanan.

**Produksi Teks.** Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll). Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

**Penyebaran Teks.** Pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contoh: pada kasus wacana media wacana yang disebarkan melalui televisi dan koran memberi efek/dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, namun memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi.

**Konsumsi Teks.** Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. setiap media pada umumnya telah menentukan “pangsa pasar”nya masing-masing.

### 3) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosio-budaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga level analisis *sociocultural practice* ini antara lain:

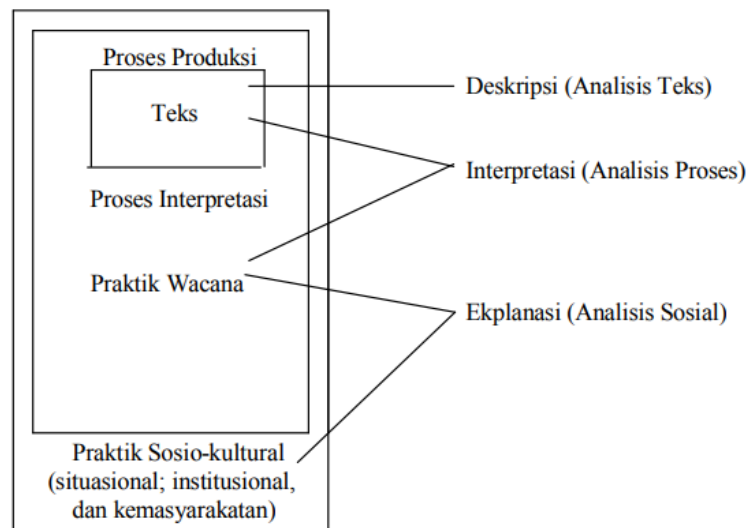
**Situasional.** Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita atau film dimuat.

**Institusional.** Level ini melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi.

Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

**Sosial.** Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisnya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut. Namun, ketika melakukan analisis menggunakan model ini kita pun harus berhati-hati jangan sampai apa yang kita lakukan malah menimbulkan fitnah karena tidak berdasarkan sumber yang jelas.

Ketiga dimensi tersebut oleh Fairclough kemudian ditampilkan ke dalam bentuk bagan atau gambar. Berikut gambar model tiga dimensi Fairclough yang ditampilkannya dalam buku *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*:



**Gambar 6. Model Tiga Dimensi (Sumber: Fairclough, 1995: 3)**



Dari gambar tersebut, tampak bahwa teks memiliki konteks— baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*”, maupun berdasarkan praktik sosio-kulturalnya (situasional, institusional, dan kemasyarakatan). Model ini sekaligus memberi implikasi bahwa wacana (naskah/teks) hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks, diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002: 5).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2010: 56). Dalam pengumpulan data, penelitian kualitatif menggunakan sebuah perangkat atau prosedur yang disebut metode. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 4).

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun yang dibuat oleh seseorang, sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

#### 3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Keberdayaan Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Terhadap Tokoh Sur Dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)”*), jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough yang ditujukan untuk dapat melihat bagaimana wacana

keberdayaan perempuan digambarkan melalui tokoh Sur dalam film “Penyalin Cahaya.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk memahami hubungan antara teks dan konteksnya. Metode ini mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang cara suatu teks mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana itu membentuk hubungan kekuasaan. Pendekatan pada analisis wacana memberikan kita akses kepada realitas melalui bahasa, dengan menciptakan representasi-representasi realitas yang tidak hanya refleksi dari realitas sebelumnya akan tetapi juga mampu memberikan kontribusi pada pengkonstruksian realitas (Jorgensen & Phillips, 2010: 16).

Stuart Hall (dikutip melalui Sayyida, 2019: 29), mengungkapkan bahwa konstruksi realitas melalui media menempatkan persoalan representasi sebagai isu utama dalam penelitian kritis. Representasi merupakan penggunaan bahasa yang menggambarkan bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dalam media. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa media menggunakan elemen-elemen yang membuat bahasa mampu merepresentasikan sesuatu, seperti suara, teks, gambar, gerakan, ekspresi untuk menggambarkan realitas yang kemudian dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak.

Model Norman Fairclough (1989) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi. Tujuan umum model tiga dimensi itu adalah memberikan kerangka analitis bagi analisis wacana (Jorgensen & Phillip, 2010: 130). Model ini menggunakan prinsip bahwa teks tidak akan pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah – hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial (Jorgensen & Phillip, 2010: 130). Model tiga dimensi Fairclough dibentuk ke dalam tiga lapisan sebagai berikut:

1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Dimensi tekstual atau mikrostruktural memuat aspek tuturan, pencitraan visual atau gabungan keduanya (Jorgensen & Phillips, 2010: 128). Teks memiliki fungsi fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, diantaranya kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, dan diksi.

2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi kewacanaan atau mesostruktural memuat aspek penafsiran yang dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan atau produksi teks (pihak yang memproduksi teks tersebut), penyebaran (medium yang digunakan), dan penggunaan atau konsumsi teks (mengenai siapa saja pengonsumsi pesan tersebut).

3) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi praktis sosial-budaya atau makrostruktural memuat aspek eksternal, yaitu konteks sosial yang memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas), dengan memperhatikan tiga tingkatan: situasional, institusional, dan sosial.

### 3.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tokoh Sur sebagai representasi perempuan berdaya yang meliputi pesan dalam bentuk *text* (wacana berupa tulisan dan gambar), bentuk *talk* (wacana berupa lisan dan percakapan), bentuk *act* (wacana berupa tindakan dan gerakan), dan bentuk *artifact* (wacana berupa bangunan dan tata letak adegan yang melibatkannya) yang menunjukkan bentuk keberdayaan. Pesan tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, sehingga

peneliti dapat mengetahui bagaimana wacana keberdayaan dalam film “Penyalin Cahaya”.

### **3.4. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis sumber, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer bisa berupa opini subjek, baik individual maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu objek penelitian, kejadian, atau kegiatan, serta hasil dari pengujian.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, film "Penyalin Cahaya" yang ditayangkan di *platform* Netflix, dengan teks terjemahan berbahasa Indonesia dengan durasi film ini adalah sepanjang 130 menit. Kedua, sutradara film “Penyalin Cahaya”, Wregas Bhanuteja.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder bisa berupa bukti, catatan, atau literatur terkait baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder yang digunakan berupa studi pustaka yaitu referensi dari buku, jurnal, artikel terkait serta sumber data lain yang relevan terhadap penelitian.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang diadaptasi dari metode pengumpulan data analisis wacana kritis Normal Fairclough. Dalam metode penelitian atau model analisis wacana kritis,

Fairclough membagi tiga dimensi yang masing-masing dari dimensi tersebut memiliki metode pengumpulan data tersendiri. Selengkapnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Metode Pengumpulan Data Analisis Wacana Kritis Fairclough (Hamad, 2007: 331)**

No	Level Masalah	Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
1	Praktik sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian</li> <li>● <i>Secondary</i> data yang relevan dengan tema penelitian</li> <li>● Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian</li> </ul>
2	Praktik wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau</li> <li>● <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah, atau</li> <li>● “<i>Secondary Data</i>” tentang pembuatan naskah</li> </ul>
3	Text	Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006: 120). Peneliti melakukan pengamatan langsung pada dokumentasi dari film “Penyalin Cahaya”. Proses dokumentasi ini peneliti akan menonton dan mengamati adegan dan dialog dalam film “Penyalin Cahaya”, kemudian memilah pernyataan dalam bentuk sebagai berikut (Hamad, 2007: 328):

- a. Bentuk *text* : wacana berupa tulisan dan gambar
- b. Bentuk *talk* : wacana berupa lisan dan percakapan
- c. Bentuk *act* : wacana berupa tindakan dan gerakan
- d. Bentuk *artifact* : wacana berupa bangunan dan tata letak

Kedua, metode wawancara. Menurut Moleong (2002: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mempertajam analisis dalam memahami wacana dibalik film “Penyalin Cahaya” dengan mewawancarai langsung sutradara dari film “Penyalin Cahaya”, Wregas Bhanuteja. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2010: 233).

Ketiga, kajian pustaka. Metode ini dilakukan peneliti dengan mencari literatur berupa buku, jurnal, hingga artikel dari berbagai sumber di internet untuk menunjang data penelitian. Pemilihan data ini didasari relativitas data terhadap penelitian, yaitu berkaitan dengan ilmu komunikasi, film, keberadaan perempuan, gender, serta wacana kritis.

### **3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

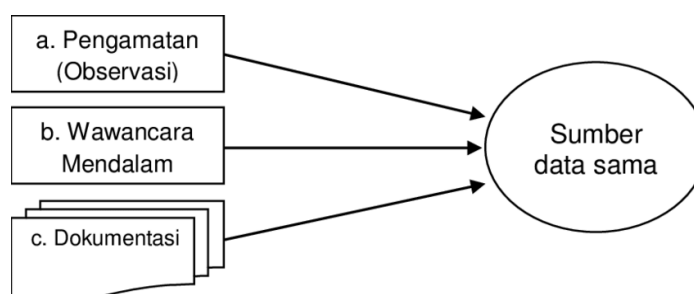
Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji

kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

### 1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Moleong (2016: 324) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2016: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015: 372) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.



**Gambar 7. Triangulasi Data (Sumber: Sugiyono, 2015: 331)**

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2015: 373) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber



adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Maksudnya membandingkan apa yang dilakukan (responden), dengan keterangan wawancara yang diberikannya dalam wawancara tetap konsisten dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa tangkapan gambar film dan dialognya serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

## 2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Sugiyono (2015: 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Kemudian Moleong (2016: 324) menjelaskan bahwa transferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima.

Untuk menerapkan uji transferabilitas di dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami.

## 3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Prastowo (2012: 274) uji dependabilitas (*dependability*) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015: 377) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

#### 4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*)

Prastowo (2012: 275) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Di dalam uji ini nantinya peneliti akan menguji kembali data yang didapat tentang Tokoh Suryani dalam film “Penyalin Cahaya”. Prastowo (2012: 276) menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1)meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi, triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari (Sugiyono, 2010). Setelah data penelitian dikumpulkan, data akan melalui proses pemilahan dan analisis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yakni analisis wacana kritis Fairclough. Peneliti akan melakukan pengelompokan data berdasarkan tiga dimensi wacana yaitu mikrostruktur, mesostruktur, dan makrostruktur yang secara rinci teknisnya akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Peneliti akan memulai dari analisis makrostruktur yang akan mengupas aspek eksternal, yaitu konteks yang memengaruhi wacana dari luar praktik produksi wacana itu sendiri. Peneliti akan menganalisis tiga hal

yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas), dengan memperhatikan tiga tingkatan: situasional yang berkaitan dengan kondisi yang menyertai produksi film “Penyalin Cahaya”, institusional yang berkaitan dengan latar belakang rumah produksi dari film tersebut, dan sosial yang berkaitan dengan kondisi sosial Indonesia saat film “Penyalin Cahaya” diproduksi dan tayang.

2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Peneliti akan melanjutkan analisis mesostruktural yang akan mengupas proses produksi teks atau dalam hal ini produksi film “Penyalin Cahaya”, meliputi latar belakang sutradara, latar belakang produser, hingga teknis produksi.

3) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Peneliti akan melanjutkan analisis mikrostruktural yang akan mengupas bagaimana tuturan, pencitraan visual atau gabungan keduanya disampaikan dalam film “Penyalin Cahaya”. Tahapan ini memiliki kegunaan untuk menganalisis teks dengan lebih detail supaya memperoleh data yang dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan teks (representasi) tersebut. Selain itu juga, akan menjelaskan secara detail mengenai aspek yang dibutuhkan dalam tingkat analisis, yang berisi garis besar atau isi teks, lokasi, sikap, serta tindakan tokoh atau pemeran tersebut dan seterusnya.

Norman Fairclough melihat teks dalam beberapa tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana hubungan suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada 3 (tiga) elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Tiga Elemen Dasar dalam Model Norman Fairclough  
(Junaedi, 2005: 289)**

Unsur	Yang ingin dilihat
-------	--------------------

Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks (bagaimana realitas sosial direpresentasikan).
Relasi	Bagaimana hubungan antar pembuat film/media, khalayak dan partisipan berita ditampilkan (aktris-aktor yang memainkan peran). Contoh: seperti apa teks disampaikan, secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.
Identitas	Bagaimana konstruksi dari identitas pembuat film/media, khalayak dan partisipan berita (artis-aktor yang memainkan peran) ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Norman Fairclough (1992: 152-169) mengusulkan sejumlah piranti bagi analisis teks, berikut istilah-istilah yang memiliki kecenderungan pada bidang linguistik yaitu: kendali interaksional, hubungan antara penutur-penutur, termasuk pertanyaan tentang siapa yang menetapkan agenda percakapan; etos – bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh; metafora; kata; dan tata bahasa (dikutip dari Jorgensen & Phillips, 2010: 152). Istilah tersebut memberikan wawasan mengenai cara-cara teks memperlakukan peristiwa dan hubungan sosial dan juga mengkonstruksi versi realita tertentu, identitas sosial, dan hubungan sosial.

## V. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai wacana keberdayaan perempuan pada tokoh Sur dalam film “Penyalin Cahaya” adalah sebagai berikut :

- 1) Keberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’. Keberdayaan perempuan merupakan kekuasaan (*power*) yang menjadi dasar dari kemampuan perempuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.
- 2) Pemberdayaan perempuan lahir dari situasi ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Kemampuan yang dimiliki media untuk menentukan realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik (Hamad, 2001: Sehingga, dalam rangka mengkampanyekan pemberdayaan perempuan, wacana perempuan berdaya dikonstruksikan melalui berbagai media komunikasi, salah satunya melalui film.
- 4) Film sebagai medium komunikasi mengandung fungsi informatif, edukatif, ataupun persuasif yang diproduksi dengan berbagai tujuan, meliputi tujuan sosial, ekonomi, politik seperti propaganda yang menguntungkan pihak tertentu yang turut andil dalam produksi dan penyebaran pesan tersebut ke masyarakat. Dalam produksi film “Penyalin Cahaya”, pihak-pihak tersebut antara lain: sutradara Wregas Bhanuteja, pemain, Rekata Studio, Kaninga Pictures, Kompas Gramedia Group, dan Netflix.
- 5) Film “Penyalin Cahaya” menyampaikan pesan keberdayaan perempuan yang kuat dengan tokoh Sur sebagai representasi dari perempuan berdaya yang tetap memperjuangkan haknya meskipun telah menghadapi berbagai situasi buruk yang melemahkannya seperti pelecehan seksual, pengancaman, marginalisasi, dan sebagainya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Meski analisis yang digunakan mencakup unsur naratif dan sinematik, namun pembahasan terkait isu yang diangkat masih berdasarkan unsur naratif, sedangkan unsur sinematik yang terdiri atas *mise-en scene*, sinematografi, editing, dan suara belum dijabarkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait unsur sinematik dalam film ini.
- 2) Penelitian ini agar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis lainnya atau dengan objek lainnya, serta penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi terkait keberdayaan perempuan dan analisis wacana kritis.
- 3) Sesuai dengan judul penelitian yakni membahas tentang Wacana Keberdayaan Perempuan, maka penulis berharap kepada penonton film “Penyalin Cahaya” agar mampu menangkap maksud dan pesan yang hendak disampaikan dalam film, sehingga menjadi gambaran serta pemahaman terkait keberdayaan perempuan dan menjadi pembelajaran agar masyarakat, terutama penonton, dapat memahami nilai-nilai kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian yang begitu kompleks seperti analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti menemukan limitasi atau hambatan yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Akses terhadap literatur yang membuat penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam segi landasan teoritisnya.
- 2) Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
- 3) Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini:
  - a) Akses kepada penulis dan sutradara, Wregas Bhanuteja untuk melakukan *depth interview* sehingga hasilnya kurang maksimal. Sehingga, peneliti memutuskan untuk menggunakan data sekunder yaitu dengan mengutip

pernyataan Wregas pada video konferensi pers “Penyalin Cahaya” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kompas TV dan beberapa pemberitaan online yang beredar seperti Kumparan.com, IMDb, Indonesian Film Center, dan sumber lainnya.

- b) Metode penelitian ini menuntut observasi langsung lapangan saat produksi teks berlangsung yang tidak dapat dipenuhi oleh peneliti sehingga peneliti menggunakan data sekunder berupa pernyataan Wregas pada video konferensi pers “Penyalin Cahaya” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kompas TV dan beberapa pemberitaan online yang beredar seperti Kumparan.com, IMDb, Indonesian Film Center, dan sumber lainnya.
- 4) Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dari penulis yang berakibat pada maksimalnya hasil penelitian.

#### **5.4. Penutup**

Film “Penyalin Cahaya” menyampaikan pesan keberdayaan perempuan yang kuat dengan tokoh Sur sebagai representasi dari perempuan berdaya. Sikap berani dan berdaya ini tersampaikan melalui karakterisasi, latar belakang tokoh, serta tindakan yang dilakukan oleh Sur dalam menyikapi pelecehan seksual yang dialaminya. Meskipun harus berhadapan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Rama dan pihak kampus, Sur tetap maju dan bahkan berhasil meyakinkan para korban lainnya untuk ikut bersamanya. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan seharusnya bisa membela haknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Film yang digambarkan dengan alur cerita ‘penyelidikan’ justru membuat penonton mengikuti perjalanan keadilan Sur dengan ketegangan dan kekecewaan saat Sur harus menghadapi beberapa hambatan. Saat di bagian terakhir film, dengan menyebarkan fotokopi wajah dan seluruh bukti kekerasan seksual yang dialami para korban, film ini seperti memberikan pernyataan bahwa dengan adanya dukungan dari pihak yang berwenang ataupun tidak, kita harus tetap maju demi keadilan. Pembuat film, dalam hal ini Wregas Bhanuteja, memberikan para korban ‘kemenangan’ atas perjuangan mereka. Bahwa perempuan dapat berdaya dan berdiri di atas kakinya sendiri.

Saat ini produksi film di Indonesia sudah mulai banyak memuat nilai-nilai feminisme. Hal ini dapat dikatakan membantu proses pemahaman masyarakat mengenai konsep gender yang lebih ramah perempuan, mengingat bahwa film adalah salah satu media komunikasi yang diakses oleh banyak orang. Semakin berkualitas konten-konten tersebut dalam menyampaikan narasi-narasi kesetaraan gender, diharapkan semakin meningkat pula kesadaran masyarakat untuk memahami dan menerapkannya. Akan tetapi, mengingat film juga memiliki tujuan ekonomi, produksi film ini juga tidak luput dari komodifikasi terhadap kekerasan seksual, mengingat isu tentang seksualitas cukup diminati masyarakat Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Defleur, M. L., & Dennis, E. E. 2013. *Understanding Mass Communication*. Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 1941. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London dan New York: Longman Inc.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage/Open University.
- Herien Puspitawati. 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jorgensen, M. & Phillips, L. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Littlejohn, Stephen W. 2009. Teori Komunikasi (Edisi ke-9). Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 1994. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munfarida Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta : Homeric Pustaka. Nurudin. 2013. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawacha
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suciati. 2017. Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Sumarlan. 2003. Teori dan Praktek: Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

WT., Ade Putranto Prasetyo. 2019. *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi)*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

## **Jurnal**

Ananda, Dhea Citra & Wibowo, Arif Ardy. 2022. *Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan Pada Film “Penyalin Cahaya”*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Jakarta: MediaTor Volume 8 No. 2.

Kartini dkk. 2022. *Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Deli Serdang: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Magfiroh, F. N. 2017. *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Permatasari, Maudhy Sukma & Amalia, Diana. 2022. *Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.

Saputra, Pranand Sutiono. 2019. *Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi “Ada Apa Dengan Cinta?”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tayibnapi, Radita Gora & Dwijayanti, Risqi Inayah. 2018. *Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film “Three Billboard Outside”)*. Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia.

Tuhepaly, Nur Alita Darawangi & Mazaid, Serdini Aminda. 2022. Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. Jakarta: London School Of Public Relations (LSPR).

## Skripsi

Ambari, Yordhi FERNIAWAN. 2021. Representasi Kritik Sosial Dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Lampung: Universitas Lampung.

Farhani, Irfan. 2020. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisdane Di Koran Satelit News. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kodariyah, Siti Nur. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Argowisata Kampung Sayur Di Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Maulana, Pandi. 2019. Representasi Konstruksi Nilai Kekuasaan Pada Film *13 Hours: The Secret Soldiers Of Benghazi* (Studi Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia.

Ramadhanti, Adinda Putri. 2022. Representasi Feminisme Dalam Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Semiotika). Jakarta: Universitas Nasional

Sayyida, Adiliena Noor. 2019. Representasi Pertukaran Peran Gender dalam Film (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Tokoh Matt dan Jules dalam Film *The Intern*). Malang: Universitas Brawijaya.

Segara, Guntur. 2017 Analisis Kritik Sosial Pada Film *Warkop DKI Reborn* (Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Wahyuningtyas, Evi. 2014. *Keberdayaan Perempuan Dalam Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)" (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Antologi Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)")*. Malang: Universitas Brawijaya.

## Internet

Adam, Aulia. 2021. Mengapa Dosen Pelaku Pelecehan Seksual Susah Dipecat?. Tirtoid. <https://tirtoid.id/mengapa-dosen-pelaku-pelecehan-seksual-susah-dipecat-djvJ> (Diakses pada 30 Januari 2023 pukul 20.03)

Astari, Dini. 2022. "Diterpa Skandal, "Penyalin Cahaya" Rajai Trending Netflix di 15 Negara". Insertlive.com. <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20220116132909-25-262385/diterpa-skandal-penyalin-cahaya-rajai-trending-netflix-di-15-negara> (Diakses tanggal 16 Januari 2022).

Brubaker, Jason. 2023. Cara Menjual Film Ke Netflix Seperti Bos. Filmmaking Stuff.: <https://www.filmmakingstuff.com/sell-a-movie-to-netflix/>. (Diakses pada 1 Februari 2024 pukul 01.35)

CNN Indonesia. 2021. Komnas Perempuan Catat 457.895 Kasus Kekerasan Sepanjang 2022. CNNIndonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230525150609-12-953974/komnas-perempuan-catat-457895-kasus-kekerasan-sepanjang-2022>. (Diakses pada 15 Oktober 2023 pukul 15.35)

CNN Indonesia. 2018. Kronologi Kasus Baiq Nuril, Bermula dari Percakapan Telepon. CNNIndonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181114133306-12-346485/kronologi-kasus-baiq-nuril-bermula-dari-percakapan-telepon> (Diakses pada 25 November 2023 pukul 23.45)

CNN Indonesia. 2021. Cerita Kru Penyalin Cahaya Syuting 20 Hari kala Pandemi. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210902201532-220-689070/cerita-kru-penyalin-cahaya-syuting-20-hari-kala-pandemi> (Diakses pada 26 November 2023 pukul 01.15)

Grid ID. 2021. Angkat Soal Isu Kekerasan Seksual, Intip Sinopsis Film 'Penyalin Cahaya', Film Panjang Pertama Wregas Bhanuteja. Grid.id: <https://www.grid.id/read/042834469/angkat-soal-isu-kekerasan-seksual-intip-sinopsis-film-penyalin-cahaya-film-panjang-pertama-wregas-bhanuteja?page=all>. (Diakses pada 27 Februari 2023 pukul 21.15)

Indonesian Film Center. 2021. Penyalin Cahaya. Indonesiafilmcenter.com. <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/16303/penyalin-cahaya>. (Diakses pada 15 Oktober 2023 pukul 19.16)

Kompas.com. 2024. Pelanggan Netflix Naik 13 Juta dalam 3 Bulan, Total 260 Juta. <https://tekno.kompas.com/read/2024/01/25/08000027/pelanggan-netflix-naik-13-juta-dalam-3-bulan-total-260-juta> (Diakses pada 25 Januari 2024 pukul 19.22)

Kulsum, Kendar Umi. 2021. Puncak Gunung Es Kekerasan Seksual di Kampus. Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/30/puncak-gunung-es-kekerasan-seksual-di-kampus> (Diakses pada 30 Januari 2023 pukul 20.29)

Kumparan Hits. 2021. Borong Piala Citra, Produser Ungkap Alasan Penyalin Cahaya Tayang di Netflix. Kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparanhits/borong-piala-citra-produser-ungkap-alasan-penyalin-cahaya-tayang-di-netflix-1wteZQjoDkz/full> (Diakses pada 28 November 2023 pukul 20.33)

Kusnandar, Viva Budy. 2023. Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi. Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>. (Diakses pada 1 Februari 2024 pukul 10.12)

Lovely, Stephen. 2023. *How Many Titles Are Available on Netflix in Your Country?*.

Cordcutting:

<https://cordcutting.com/blog/how-many-titles-are-available-on-netflix-in-your-country/>

/. (Diakses pada 1 Februari 2024 pukul 01.22)

Netflix Top 10 Global. 2022. <https://www.netflix.com/tudum/top10/> (Diakses pada 7

Februari 2023 pukul 22.10)

Netflix.com. 2023. <https://about.netflix.com/en> (Diakses pada 3 Januari 2024 pukul 23.25)

Pahlevi, Reza. 2022. Databoks Katadata:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/indeks-kestimpangan-gender-in-donesia-terburuk-di-bidang-politik>. (Diakses pada 1 Februari 2024 pukul 12.00)

Pulih. 2021. Memahami Kekerasan Berbasis Gender. YayasanPulih.org.:

<https://yayasanpulih.org/2021/02/memahami-kekerasan-berbasis-gender/>. (Diakses

pada 27 Februari 2023 pukul 19.32)

Rizaty, Monavia Ayu. 2023. Data Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia (2013-2023).

Data Indonesia:

<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-rasio-jenis-kelamin-penduduk-indonesia-2013-2023>.

(Diakses pada 1 Februari 2024 pukul 10.00)

Wikipedia. 2021. Penyalin Cahaya. [https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin\\_Cahaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya).

(Diakses pada 5 Maret 2023 pukul 21.34)

We Forum Org. 2022. Global Gender Gap Report 2021.

<https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2021/in-full/gggr2-benchmarking-gender-gaps-findings-from-the-global-gender-gap-index-2021/> (diakses

pada 20 November 2023 pukul 23.34)

Zuhra, Wan Ulfa & Adam, Aulia. 2019. Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79

Kampus,

29

Kota.

Tirto

ID.

<https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>

(Diakses pada 30 Januari 2023 pukul 20.22)

### **Video**

Kompas TV. 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=B3KrDepleFY> (Diakses pada 25 November 2023 pukul 22.27)